

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengetahuan dan Sikap

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, S. 2010).

Tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo, S (2005) pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan yaitu:

1. Tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah diajari sebelumnya.
2. Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi dan situasi sebenarnya.
4. Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tertentu yang masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (*synthesis*) menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (*evaluation*) hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan suatu penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Untuk pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Untuk mengetahui ke dalam pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur, dapat kita sesuaikan dengan tingkatan tersebut diatas.

Menurut Notoatmodjo, S (2003) pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, pertama, perubahan ukuran, kedua, perubahan proporsi, ketiga, hilangnya ciri – ciri lama, keempat, timbulnya ciri – ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5. Pengalaman

Adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6. Kebudayaan Lingkungan Sekitar

Kebudayaan dimana kita hidup dan di besarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

7. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

2.1.2 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau responden yang masih tertutup terhadap suatu objek. Sikap bukan merupakan tindakan karena itu tidak dapat langsung dilihat melainkan hanya dapat ditafsir terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Menurut Allport (1954), sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu:

- a) Kepercayaan (Keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- c) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Tingkatan-tingkatan sikap ada 4, yaitu :

1. Menerima (*Receiving*), yaitu bahwa seseorang mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
2. Menanggapi (*Responding*), yaitu memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
3. Menghargai (*Valuing*), yaitu subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus.
4. Bertanggung jawab (*Responsible*), yaitu bertanggung jawab atas segala yang telah dipilih dengan segala resiko. Bertanggung jawab merupakan sikap yang paling tinggi.

Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek (Notoatmodjo, S. 2010).

2.2 Penyakit Cacar Air

2.2.1 Pengertian cacar air

Cacar air merupakan penyakit infeksi kulit yang umum terjadi dan sangat mudah menular. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus *Varicella zoster* (Wijayakusuma, H. 2008).

Cacar air sering menyerang anak-anak berumur antara 5-8 tahun. Epidemik varicella biasanya terjadi setiap 2-5 tahun. Penularan virus terjadi melalui udara bersama titik ludah (*droplet infection*) atau melalui kontak langsung dan tidak langsung dengan lesi kulit penderita. Penderita dengan gangguan sistem imun akan mengalami cacar air yang lebih berat gejala klinisnya. Masa inkubasi cacar air berlangsung 14-21 hari, di ikuti gejala awal berupa demam dan *malaise*. *Rash* merupakan kelainan kulit yang pertama kali timbul dibagian badan penderita akan menyebar ke bagian wajah, lalu kebagian anggota gerak, kemudian ke mukosa mulut dan faring. Vesikel akan berkembang menjadi *papula* dan *krusta* pada hari keempat berbagai stadium lesi terjadi dalam waktu yang bersamaan. Komplikasi *varicella zoster* dapat terjadi berupa *ensefalitis* atau *pneumonia*. Jika tidak terjadi komplikasi, angka kematian akibat varicella zoster kurang dari 1% (Soedarto, 2010).

2.2.2 Gejala klinis cacar air

Menurut Soedarto (2010), cacar air menunjukkan gejala klinis yang bertahap, yaitu gejala awal, lesi kulit dan adenitis umum.

1. Gejala awal

Pada permulaan dari penyakit, gejala cacar berupa sakit kepala disertai nyeri punggung yang hebat, disertai gejala mirip influenza. Sesudah itu akan terjadi fase ruam kulit (*rash*) yang timbul 2-3 hari sesudah munculnya gejala awal. *Rash* mulai timbul di daerah dahi dan pergelangan tangan, lalu menjalar ke lengan bawah dan kaki serta bagian belakang tubuh.

2. Lesi kulit

Kelainan kulit yang terjadi pada penderita cacar berupa lesi kulit yang sama stadiumnya, sehingga mudah dibedakan dari kelainan kulit pada cacar air (Varicella). Mula-mula terbentuk *makula* yang mirip campak, kemudian cepat berubah menjadi *papula* yang berbentuk bulat, keras dan dalam yang umumnya tidak saling berhubungan. Sesudah itu terjadi *vesikel* berbentuk kubah yang jika pecah tidak mengempis. Akhirnya terbentuk *pustula* yang jika mengering akan meninggalkan kerak dan bekas cacar yang cekung. Lesi kulit juga dapat terjadi pada mukosa mulut, faring, laring dan trakea.

3. Adenitis

Adenitis yang terjadi secara umum, namun ringan sifatnya. Untuk menunjang diagnosis cacar, dilakukan pemeriksaan mikroskopis terhadap kerokan lesi kulit untuk menunjukkan adanya elementary bodies. Biakkan virus atas bahan infeksiif dapat membuktikan adanya virus. Selain itu antigen virus juga dapat ditemukan pada cairan vesikel, *pustula* dan *krusta* kulit.

2.2.3 Penularan dan Pencegahan cacar air

2.2.3.1 Penularan cacar air

Penularan cacar air melalui cara :

1. Droplet

melalui cairan yang dikeluarkan dari mulut pada waktu bersin, batuk, atau pada waktu berbicara yang mengandung kuman penyakit yaitu varicella zoster yang masuk ke tubuh orang sehat.

2. Melalui kontak langsung, bersentuhan dengan penderita

Setelah masuk kedalam tubuh manusia, virus akan memperbanyak diri dan menyebar ke jaringan setempat melalui aliran darah dan aliran getah bening. Virus memperbanyak diri kembali virus menyebar ke seluruh tubuh dan terutama mencapai kulit dan selaput lendir. Periode menular 1-2 hari sebelum sampai 5-6 hari setelah timbulnya ruam. Virus ini masuk melalui saluran sistem pernafasan bagian atas. Pasca berada di saluran nafas bagian atas, virus ini akan bergerak menuju ke saluran limfe dan berusaha memperbanyak diri. Selama kurang lebih 4-7 hari, virus akan bergerilya dengan memasuki area-area tubuh lainnya, seperti jantung, hati dan limpa. Seminggu berselang, virus ini mulai melebarkan

sayapnya untuk kemudian bergerilya dan menyebar ke seluruh tubuh melalui aliran darah dan juga menuju ke kulit sehingga implikasinya bisa menimbulkan begitu banyak benjolan-benjolan yang berisi cairan. Setelah itu, virus ini akan juga kembali masuk ke saluran pernafasan. Melalui pernafasan inilah yang akan menyebabkan virus *varicella zoster* menyebar ke orang lain (Maharani, A. 2015)

3. Melalui kontak tidak langsung

Penularan tidak langsung terjadi melalui pakaian, alat tidur dan barang-barang yang sudah tercemar bahan infeksi penderitanya (Soedarto, 2009).

2.2.3.2 Pencegahan cacar air

Pencegahan penyakit cacar air dapat dilakukan dengan memberikan vaksinasi berupa *vaksin varicella* pada anak bayi yang berumur antara 12 sampai 18 bulan. Sedangkan pada orang dewasa yang belum pernah mengalami penyakit cacar air serta mempunyai gangguan pada sistem kekebalan tubuh, bisa diberikan *immunoglobulin zoster* atau *immunoglobulin varicella zoster*. Anak umur 12 bulan-12 tahun cukup diberi sekali suntikan. Efektivitas vaksin 85-95% dan resiko terkena *varicella zoster* hanya 6% dan secara klinik ringan sekali dengan beberapa ruam saja dan panas. Hal tersebut dilakukan karena akan dikhawatirkan terjadi hal buruk ketika terserang penyakit cacar air akibat komplikasi yang kemungkinan juga bisa mengakibatkan kematian. Apabila disekitar lingkungan terdapat orang penderita cacar air, jika penderita bukan salah satu anggota keluarga sebaiknya menjaga jarak agar tidak mudah tertular penyakit ini. Tidak mendekati maupun memegang benda – benda yang telah dipegang oleh penderita yang sedang mengalami penyakit cacar. Jika salah satu anggota keluarga sedang mengalami cacar air, sebaiknya penderita dirawat di rumah sakit agar virus tidak menyebar di dalam rumah maupun di tempat lainnya yang merupakan tempat penderita melakukan aktivitas sehari – hari. Jangan lupa untuk membersihkan dan memisahkan segala benda – benda yang memungkinkan terkontaminasi virus cacar air dari penderita yang menjadi salah satu penyebab penyakit cacar air (Widagdo, 2012)

2.2.4 Penanganan penyakit cacar air

Menurut Maharani, A. (2015) Penanganan awal yang dapat dilakukan pada penderita cacar air adalah sebagai berikut :

1. Istirahat

selain memperbaiki daya tahan tubuh, juga untuk mencegah penularan penyakit.

2. Menjaga kebersihan diri

- Mandi akan membersihkan tubuh dari sel kulit mati sehingga mencegah infeksi bakteri.
- Air mandi bisa ditambahkan larutan antiseptic seperti larutan PK atau gentian violet.
- Jangan memencet ruam berair ataupun melepas keropeng karena dapat menimbulkan bekas dan infeksi.

3. Menjaga nutrisi yang cukup.

4. Kenakan pakaian yang ringan dan nyaman untuk menghindari gesekan dengan ruam.

5. Obat untuk meringankan gejala :

- Obat anti demam , bila demam tinggi.
- Obat untuk mengurangi rasa gatal, bisa berupa obat luar seperti bedak salisil atau sejenisnya.

6. Obat anti-virus

- Salep asiklovir, dioleskan pada ruam.
- Asiklovir tablet, asiklovir tablet akan mengurangi jumlah ruam yang muncul dan memperpendek durasi sakit apabila di berikan paling tidak 24 jam sebelum muncul ruam.

7. Antibiotika

Diberikan bila ada infeksi bakteri.

2.3 Pengobatan sendiri (Swamedikasi)

2.3.1 Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi (*self-care*) merupakan usaha pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Pengobatan sendiri (*self-medication*) merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Depkes, 2006). Obat yang

digunakan dalam swamedikasi adalah Obat Tanpa Resep (OTR). Di Indonesia yang termasuk OTR meliputi Obat Waji Apotek (OWA atau obat keras yang dapat diserahkan oleh Apoteker tanpa resep dokter, obat bebas terbatas dan obat bebas). Swamedikasi memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pemerintahan dalam pemeliharaan kesehatan secara rasional. Namun bila tidak dilakukan secara benar justru menimbulkan bencana yaitu tidak sembuhnya penyakit atau munculnya penyakit baru. Untuk melakukan swamedikasi secara aman, efektif, dan terjangkau, masyarakat perlu melakukan bekal pengetahuan dan keterampilan (Anonim, 2014). Faktor penyebab meningkatnya swamedikasi adalah perkembangan teknologi farmasi inovatif, jenis atau merek obat yang beredar telah diketahui atau dikenal masyarakat luas, kesadaran masyarakat akan pentingnya arti sehat, pengaruh informasi atau iklan, kemudahan mendapatkan obat dan mahalnya biaya kesehatan. Masyarakat melakukan swamedikasi sebagai alternatif pengobatan. Keterbatasan pengetahuan tentang obat dan penggunaannya akan menimbulkan kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam melakukan swamedikasi, khususnya dalam swamedikasi cacar air. Masyarakat cenderung hanya mengetahui merek dagang obat tanpa mengetahui zat berkhasiatnya (Binfaralkes, 2007).

Kriteria penggunaan obat rasional (Depkes, 2008) adalah sebagai berikut :

1. Tepat diagnosis artinya obat diberikan sesuai dengan diagnosis. Apabila diagnosis tidak ditegakkan dengan benar maka pemilihan obat akan salah.
2. Tepat indikasi penyakit artinya obat yang diberikan harus yang tepat bagi suatu penyakit.
3. Tepat pemilihan obat artinya obat yang dipilih harus memiliki efek terapi sesuai dengan penyakit.
4. Tepat dosis artinya dosis, jumlah, cara, waktu dan lama pemberian obat harus tepat. Apabila salah satu dari empat hal tersebut tidak dipenuhi menyebabkan efek terapi tidak tercapai.

2.3.2 Faktor-faktor Melakukan Swamedikasi

Perawatan sendiri lebih bersikap pencegah terjadinya penyakit atau menjaga supaya penyakit tidak bertambah parah, yaitu dengan perubahan pola hidup, menjaga pola makan, menjaga kebersihan dan sebagainya. Peningkatan

kesadaran untuk perawatan sendiri atau pengobatan sendiri diakibatkan oleh beberapa faktor (El Manan, 2014), yaitu :

1. Faktor sosial ekonomi

Meningkatnya pemberdayaan masyarakat, berakibat pada semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin mudah akses untuk mendapatkan informasi kementerian individu terhadap masalah kesehatan dapat dikombinasikan dengan meningkatnya partisipasi langsung dari individu terhadap pengambilan keputusan dalam masalah kesehatan.

2. Gaya hidup

Kesadaran mengenai adanya gaya hidup yang dapat berakibat pada kesehatan, membuat semakin banyak orang yang lebih peduli untuk menjaga kesehatan dari pada harus mengobati dirinya ke dokter.

3. Kemudahan memperoleh produk obat

Pasien lebih memilih kenyamanan membeli obat yang bisa diperoleh dimana saja dibandingkan harus menggunakan lama di rumah sakit atau klinik.

4. Faktor kesehatan lingkungan

Praktik sanitasi yang baik, pemilihan nutrisi yang lebih tepat serta lingkungan perumahan yang sehat maupun meningkatkan kesehatan serta mencegah terjadinya penyakit.

5. Ketersediaan produk baru

Semakin banyak tersedia produk obat baru yang lebih sesuai untuk swamedikasi. Selain itu, ada juga beberapa produk obat yang telah dikenal sejak lama serta mempunyai indeks keamanan yang baik dan dimasukkan kedalam kategori obat bebas, sehingga membuat pilihan produk obat untuk swamedikasi semakin banyak.

2.3.3 Cara pemilihan obat swamedikasi

Untuk melakukan pengobatan sendiri secara benar, masyarakat harus mampu menentukan jenis obat yang diperlukan untuk mengatasi penyakitnya.

Untuk menetapkan jenis obat yang dibutuhkan perlu diperhatikan :

1. Gejala atau keluhan sakitnya.
2. Kondisi khusus misalnya hamil, menyusui, bayi, lanjut usia, diabetes mellitus dan lain-lain.

3. Pengalaman alergi atau reaksi yang tidak diinginkan terhadap obat tertentu.
4. Nama obat, zat berkhasiat, kegunaan, cara pemakaian, efek samping dan interaksi obat yang dapat dibaca pada etiket atau brosur obat.
5. Pilih obat yang sesuai dengan gejala penyakit dan tidak ada interaksi obat dengan obat yang sedang diminum.
6. Berkonsultasi dengan Apoteker.

2.3.4 Masalah penggunaan obat dalam swamedikasi

Masalah dalam penggunaan obat pada swamedikasi antara lain meliputi penggunaan obat yang tidak tepat, tidak efektif, tidak aman, dan juga tidak ekonomis. Masalah tersebut biasanya dikenal dengan istilah penggunaan obat yang tidak rasional

2.4 Obat tradisional yang digunakan untuk swamedikasi cacar air

Pengobatan tradisional masih banyak digunakan sebagai alternatif dalam masyarakat, hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih mengakui khasiat dari pengobatan tradisional, dengan demikian jenis-jenis tanaman yang dapat dijadikan obat harus tetap dilestarikan dan dijaga agar dapat dimanfaatkan sebagai resep-resep tradisional warisan orang tua terdahulu dalam upaya menunjang pelayanan kesehatan (Wijayakusuma & Dalimartha, 2001).

Pengobatan tradisional dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat, digunakan dalam mengatasi masalah kesehatan. Kemampuan masyarakat untuk mengobati sendiri, mengenai gejala penyakit dan memelihara kesehatan perlu ditingkatkan dalam rangka menjaga kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa pada saat mereka sakit mereka menginginkan pengobatan yang murah dan mudah didapat sehingga mereka menggunakan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit yang mendadak, penyakit mendadak yang dimaksud disini adalah penyakit-penyakit mendadak yang bersifat ringan sebelum yang bersangkutan memeriksakan diri ke petugas kesehatan atau dokter (Wijayakusuma & Dalimartha, 2001).

Menurut Wijayakusuma, (2008) obat tradisional yang dapat digunakan untuk pengobatan cacar air adalah sebagai berikut :

Resep 1

30 g Temulawak

20 g Kencur

15 g Jahe

20 g Kunyit

10 g Asam tanpa biji

- a. Cuci bersih semua bahan, lalu tumbuk. Rebus dengan 600 cc air hingga tersisa 300 cc, lalu saring
- b. Minum airnya 100 cc, 3 kali sehari.

Resep 2

1 Jari kulit batang turi

2 buah mengkudu

- a. Cuci bersih semua bahan, lalu tumbuk kasar. Rebus dengan 400 cc air hingga tersisa 200 cc, lalu saring
- b. Minum airnya 100 cc, 2 kali sehari.

Resep 3

Kunyit secukupnya

Daun asam secukupnya

- a. Cuci bersih semua bahan, lalu haluskan. Tambah sedikit minyak kelapa, lalu aduk rata.
- b. Oleskan pada bagian kulit yang gatal karena cacar air.

Resep 4

Kelapa muda 1 buah

Bawang merah 2 buah

Biji kecipir 3 biji

- a. Kelapa muda yang dibuka hanya bagian atas, masukkan kedalamnya bawang merah yang telah di iris-iris dan masukkan biji kecipir yang telah ditumbuk kasar.
- b. Diamkan kurang lebih 5-10 menit
- c. Di minum setiap saat

Resep 5

Jagung secukupnya

- a. Jagung diparut atau dihaluskan

- b. Oleskan pada bagian tubuh yang terkena cacar air agar tidak meninggalkan bekas.

Resep 6

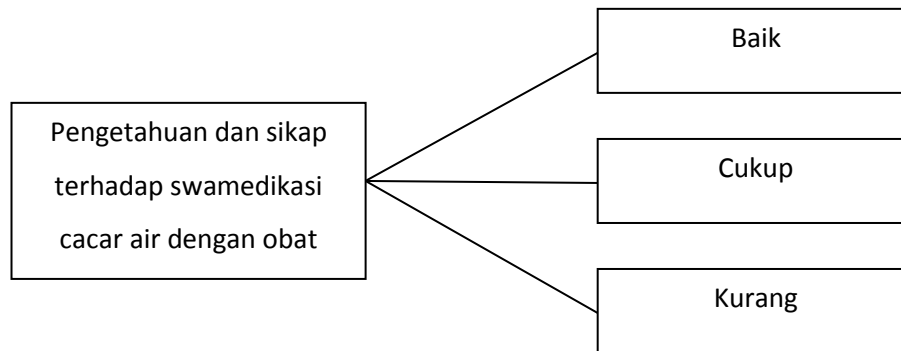
Bawang merah secukupnya

kencur secukupnya

- a. Cuci bersih semua bahan, lalu haluskan. Tambahkan sedikit minyak kelapa, kemudian aduk sampai rata.
- b. Oleskan pada bagian kulit yang terkena cacar air.

2.5 Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka kerangka konsep dalam penelitian adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.6 Defenisi Operasional

- 1 Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal mengenai bagaimana pengetahuan ibu rumah tangga terhadap swamedikasi cacar air dengan menggunakan obat tradisional. Pengetahuan juga merupakan suatu kemampuan responden dalam menjawab kuesioner. Untuk jawaban ya dengan nilai 1 (satu) dan untuk jawaban tidak dengan nilai 0 (nol).

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. 76%-100% jawaban benar : pengetahuan baik
 - b. 56%-75% jawaban benar : pengetahuan cukup baik
 - c. <55% jawaban benar : pengetahuan kurang baik
- 2 Sikap merupakan kesiapan atau kesedian masyarakat untuk bertindak mengenai bagaimana sikap ibu rumah tangga terhadap swamedikasi cacar air dengan menggunakan obat tradisional. Sikap dapat diukur dengan kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan di kuesioner. Nilai untuk jawaban sangat setuju itu 4 (empat), setuju 3 (tiga), tidak setuju 2 (dua), sangat tidak setuju 1 (satu). Dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. 76%-100% jawaban benar : sikap baik
 - b. 56%-75% jawaban benar : sikap cukup baik
 - c. <55% jawaban benar : sikap kurang baik